

PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR NARATIF PADA EKSTENSI MUSEUM BAHARI

Yegar Sahaduta Elia Kadang¹⁾, Alvin Hadiwono^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
yegarsahaduta54@gmail.com

^{2)*}Program Studi S1 Arsitektu, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
alvinh@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: alvinh@ft.untar.ac.id

Masuk: 28-06-2024, revisi: 05-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 10-10-2024

Abstrak

Museum Bahari memegang peran penting dalam pelestarian dan penyebaran pengetahuan mengenai budaya dan sejarah bahari. Dalam upaya untuk memperluas fungsi dan daya tarik museum ini, penerapan konsep arsitektur yang tepat menjadi sangat krusial. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana penerapan konsep arsitektur naratif dapat digunakan untuk merancang ekstensi Museum Bahari. Arsitektur naratif, yang menggabungkan elemen-elemen cerita dalam desainnya, memungkinkan pengunjung untuk merasakan dan memahami sejarah bahari secara lebih mendalam dan interaktif. Melalui analisis kasus studi, observasi lapangan, penelitian ini mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang harus dipertimbangkan dalam perancangan ekstensi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi elemen-elemen budaya bahari dan sejarah bahari dalam desain arsitektur dapat meningkatkan pengalaman pengunjung, memperkuat identitas museum, dan mendukung upaya konservasi budaya. Pendekatan arsitektur naratif tidak hanya memperkaya nilai estetika bangunan, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap edukasi dan pelestarian warisan bahari. Saran yang diberikan mencakup melibatkan komunitas lokal dan pakar maritim dalam proses desain, serta mengadopsi teknologi baru untuk menciptakan ruang yang lebih interaktif dan menarik bagi berbagai kalangan pengunjung. Selain itu, program pendidikan dan aktivitas berbasis komunitas yang berfokus pada budaya bahari juga disarankan untuk meningkatkan keterlibatan publik dan mendukung pelestarian warisan maritim. Dengan demikian, Museum Bahari dapat menjadi pusat edukasi dan pelestarian budaya yang dinamis, relevan, dan menginspirasi bagi semua generasi. Pendekatan yang inklusif dan kolaboratif ini tidak hanya akan memperkuat daya tarik museum tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan sejarah bahari tetap hidup dan dipahami oleh masyarakat luas.

Kata kunci: arsitektur naratif; budaya bahari; ekstensi; sejarah bahari

Abstract

The Maritime Museum plays a crucial role in preserving and disseminating knowledge about maritime culture and history. In an effort to expand the functions and appeal of this museum, the application of the right architectural concept is paramount. This research explores how the application of the narrative architecture concept can be used to design an extension of the Maritime Museum. Narrative architecture, which incorporates storytelling elements into its design, allows visitors to experience and understand maritime history more deeply and interactively. Through case study analysis and field observations, this research identifies key elements that must be considered in the design of the extension. The research findings show that integrating elements of maritime culture and history into architectural design can enhance visitor experience, strengthen the museum's identity, and support cultural conservation efforts. The narrative architecture approach not only enriches the aesthetic value of the building but also significantly contributes to the education and preservation of maritime heritage. Recommendations include involving the local community and maritime experts in the design process, as well as adopting new technologies to create more interactive and engaging spaces for various visitor groups. Additionally, education

programs and community-based activities focused on maritime culture are suggested to increase public engagement and support the preservation of maritime heritage. Thus, the Maritime Museum can become a dynamic, relevant, and inspiring center for education and cultural preservation for all generations. This inclusive and collaborative approach will not only enhance the museum's appeal but also ensure that the values of maritime culture and history remain alive and understood by the wider society.

Keywords: extension; maritime culture; maritime history; narrative architecture

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebaharian merupakan ciri khas yang melekat dalam budaya Indonesia, diwujudkan melalui keberadaan lautan yang melingkupi kepulauan Indonesia. Budaya bahari tidak hanya merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat pesisir, tetapi juga mencerminkan identitas nasional, warisan nenek moyang, dan sumber daya ekonomi yang signifikan. Museum Bahari di Indonesia berdiri sebagai monumen yang menyimpan sejarah dan kejayaan masa lalu. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, nilai-nilai budaya bahari sering diabaikan, dan fungsi museum sebagai pusat pendidikan dan pelestarian budaya menghadapi tantangan.

Penerapan konsep arsitektur naratif pada perluasan Museum Bahari adalah upaya untuk menghadapi tantangan ini. Arsitektur naratif adalah pendekatan desain yang menggabungkan elemen cerita dan sejarah ke dalam bangunan fisik, memberikan pengalaman mendalam dan bermakna bagi pengunjung. Dengan menerapkan konsep ini, Museum Bahari tidak hanya akan diperluas secara fisik, tetapi juga diperkaya dengan narasi yang menghidupkan kembali nilai-nilai bahari, memperkuat identitas lokal, dan meningkatkan kesadaran budaya.

Pendekatan arsitektur naratif diharapkan menciptakan ruang yang menarik secara visual sekaligus edukatif dan inspiratif. Ini penting untuk memastikan kelangsungan warisan budaya bahari di tengah masyarakat yang terus berkembang. Perluasan Museum Bahari dengan konsep arsitektur naratif akan menjadi pusat kegiatan ekonomi, budaya, dan seni yang berkelanjutan, serta berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan konsep arsitektur naratif dapat memperkaya Museum Bahari dan menghidupkan kembali makna kebaharian dalam konteks modern.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan permasalahan yang akan diangkat pada penelitian ini adalah: Bagaimana konsep arsitektur naratif dapat diterapkan secara efektif pada ekstensi Museum Bahari untuk menghidupkan kembali dan memperkuat nilai-nilai budaya bahari Indonesia?; Bagaimana desain arsitektural naratif dapat membantu Museum Bahari dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, sehingga tetap relevan dan menarik bagi masyarakat modern?; Apa saja elemen-elemen cerita dan sejarah yang perlu diintegrasikan dalam desain arsitektural untuk memperkaya pengalaman pengunjung dan memperkuat identitas lokal melalui Museum Bahari?

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengidentifikasi bagaimana konsep arsitektur naratif dapat diterapkan secara efektif pada ekstensi Museum Bahari untuk menghidupkan kembali dan memperkuat nilai-nilai budaya bahari Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana desain arsitektural naratif dapat membantu Museum Bahari menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi, sehingga tetap relevan dan menarik bagi masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan ruang yang edukatif, inspiratif, dan berkelanjutan melalui penerapan konsep arsitektur naratif, serta meningkatkan

kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang warisan budaya bahari. Penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi elemen-elemen cerita dan sejarah yang perlu diintegrasikan dalam desain arsitektural untuk memperkaya pengalaman pengunjung dan memperkuat identitas lokal. Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya bahari di Indonesia.

2. KAJIAN LITERATUR

Arsitektur Naratif

Penggunaan narasi dalam arsitektur dapat memberikan manfaat pada institusi budaya seperti museum dan galeri, serta pada bangunan yang memiliki signifikansi budaya. Narasi, yang berasal dari kata "*narratio*", dijelaskan sebagai elemen kunci dalam proses ini. Hubungan antara cerita dan narasi disajikan dalam dua aspek: pertama, isi cerita itu sendiri, konten, dan dialog, dan kedua, ekspresi atau cara cerita itu disampaikan (Psarra, 2009).

Narasi memprioritaskan pengalaman manusia dan kebutuhan untuk membentuknya menjadi cerita. Ini menempatkan penekanan pada makna bangunan daripada kinerja. Bagi para arsitek, daya Tarik narasi yang abadi adalah menawarkan cara untuk terlibat dengan cara kerja dan perasaan kota. Daripada mereduksi arsitektur menjadi sekedar gaya atau penekanan terang-terangan pada teknologi, hal ini mengedepankan bagaimana bangunan dapat dinikmati (Nigel, 2012).

Sejarah dan Museum

Museum didefinisikan sebagai tempat yang menyimpan warisan budaya yang menghubungkan manusia dari masa lampau hingga saat ini. Warisan budaya ini mencerminkan kemajuan peradaban manusia yang telah melalui proses sosial tertentu (Ardiwidjaja, 2013). wisata diartikan sebagai "aktivitas perjalanan individu atau kelompok ke suatu lokasi tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik khusus dari tempat yang dikunjungi dalam jangka waktu tertentu". Studi tentang sejarah berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan dalam menggali informasi sejarahnya sehingga membuatnya menjadi ilmu yang bersifat ilmiah. Objek studi sejarah, seperti halnya dalam disiplin ilmu sosial lainnya, melibatkan manusia dalam konteks masyarakat (*man of society*), dan mencakup rentang perubahan (*change*), proses (*process*), waktu (*temporal*) tempat (*space*), serta memiliki dimensi kronologis yang melintasi waktu (Irwanto, 2014).

Museum Bahari

Museum Bahari awalnya merupakan sebuah bangunan gudang yang dimiliki oleh Hindia Belanda. Bangunan gudang ini terletak di sebelah muara Sungai Ciliwung, sungai utama di Jakarta. Bagian tertua dari museum ini dibangun pada masa Gubernur Christoffel van Swoll. Area gudang ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu kompleks *Westzijdsche Pakhuizen* atau gudang sisi barat yang dibangun antara tahun 1652 hingga 1771, dan *Oostzijdsche Pakhuizen* atau gudang sisi timur. Kompleks gudang di sisi barat terdiri dari empat bangunan, di mana tiga di antaranya kini digunakan sebagai museum. Pada masa lampau, gudang-gudang ini digunakan untuk menyimpan berbagai rempah seperti pala, tembakau, kopra, kayu putih, cengkeh, kayu manis, dan lada, serta komoditas lain seperti kopi, teh, dan pakaian. Barang-barang ini disimpan di sini sebelum diangkut ke berbagai pelabuhan di Asia dan Eropa (Mukthi, 2015).

Beberapa gudang direkonstruksi kembali pada akhir abad ke-17 dengan maksud untuk memperluas jarak antara tembok kota dan gudang-gudang tersebut. Proses renovasi ini dapat dikenali melalui penanggalan yang tertera pada beberapa pintu museum, yang mungkin mencatat tanggal perbaikan, perluasan, atau penambahan pada gudang-gudang tersebut. Museum Bahari memamerkan beragam koleksi yang mengulas oseanografi biologis, disiplin ilmu

yang mempelajari kehidupan dan penyebaran organisme laut. Koleksi tersebut menggambarkan keanekaragaman hayati dan ciri khas di setiap wilayah perairan laut dan pantai di seluruh Indonesia (Nugraha, 2022).

Ekstensi Museum Bahari

In the construction industry, the term 'extension' refers to expanding an existing property to increase its overall floor area. This typically involves adding new rooms or enlarging existing ones, while remaining on the ground level. To add an extension to your home, you will need to sacrifice a portion of your yard to accommodate the additional space (Chapman, 2019).

Ekstensi pada museum bahari mengacu pada penambahan atau perluasan bangunan museum bahari yang sudah ada. Ini bisa dilakukan untuk berbagai tujuan, termasuk memperluas ruang pameran untuk menampung lebih banyak artefak atau pameran, meningkatkan fasilitas edukasi dan interaktif, atau bahkan untuk mengakomodasi peningkatan jumlah pengunjung. Ekstensi museum bahari dapat menjadi upaya untuk memperkaya pengalaman pengunjung, memperluas pemahaman tentang budaya bahari, serta memperkuat peran museum sebagai pusat pendidikan dan pelestarian warisan bahari.

3. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan beberapa langkah penting. Penelitian ini dimulai dengan studi literatur yang bertujuan untuk memahami konsep arsitektur naratif dan bagaimana konsep ini telah diterapkan dalam konteks serupa. Setelah itu, dilakukan observasi lapangan di Museum Bahari untuk mengidentifikasi elemen-elemen arsitektural yang sudah ada serta potensi area yang bisa dikembangkan. Wawancara mendalam dengan para ahli arsitektur, kurator museum, dan sejarawan bahari juga dilakukan untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai elemen budaya dan sejarah yang penting untuk diintegrasikan ke dalam desain ekstensi museum. Selain itu, analisis kasus studi dari museum-museum lain yang telah berhasil menerapkan konsep arsitektur naratif akan memberikan gambaran praktis tentang penerapan teori dalam konteks nyata. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil analisis ini akan digunakan untuk merumuskan rekomendasi desain yang konkret dan aplikatif untuk ekstensi Museum Bahari, dengan fokus pada penguatan identitas budaya dan pengalaman edukatif bagi pengunjung.

4. DISKUSI DAN HASIL

Untuk mengeksplorasi penerapan konsep arsitektur naratif dalam merancang perluasan Museum Bahari yang dapat memperkaya pengalaman pengunjung serta memperkuat identitas budaya dan sejarah maritim. Fokus utama adalah memahami elemen-elemen penting dari budaya dan sejarah bahari yang harus diintegrasikan ke dalam desain arsitektur untuk menciptakan ruang yang lebih interaktif dan edukatif. Melalui studi literatur, observasi lapangan, wawancara dengan ahli, dan analisis studi kasus dari museum lain, penelitian ini berupaya memberikan rekomendasi desain yang praktis dan konkret untuk perluasan Museum Bahari. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan nilai estetika bangunan, tetapi juga mendukung konservasi budaya dan penyebaran pengetahuan mengenai sejarah bahari kepada masyarakat.

Dalam arsitektur naratif, setiap elemen desain sampai mulai dari tata letak, bentuk bangunan, material, hingga pencahayaan sampai dirancang untuk menyampaikan cerita tertentu, menciptakan pengalaman yang lebih kaya dan berkesan bagi pengunjung. Pendekatan ini memungkinkan pengunjung untuk "membaca" dan "mengalami" cerita melalui interaksi mereka dengan ruang tersebut.



Gambar 1. Interior Mural Peta Kuno
Sumber: Penulis, 2024

Relevansi Arsitektur Naratif dengan Museum Bahari

Pengalaman Pengunjung yang Lebih Mendalam

Narasi sejarah maritim, arsitektur naratif dapat digunakan untuk menceritakan sejarah maritim dengan cara yang lebih hidup dan interaktif. Misalnya, melalui desain interior yang meniru dek kapal atau pelabuhan, pengunjung dapat merasakan bagaimana kehidupan di laut pada masa lalu. Interaktivitas, ruang interaktif yang dirancang dengan elemen naratif, seperti simulasi pelayaran atau pameran digital interaktif, dapat membuat pengunjung merasa terlibat langsung dalam cerita yang disampaikan.

Pelestarian Budaya dan Sejarah

Rekonstruksi sejarah, dengan menggunakan arsitektur naratif, museum dapat merekonstruksi adegan-adegan penting dalam sejarah maritim, seperti pertempuran laut, eksplorasi, dan kehidupan sehari-hari pelaut, membantu melestarikan dan menyebarkan pengetahuan tentang sejarah ini. Identitas budaya merupakan elemen desain yang mengacu pada simbol-simbol budaya maritim, seperti bentuk layar, lambang kapal, dan warna laut, dapat memperkuat identitas budaya museum dan menghubungkan pengunjung dengan warisan maritim.

Edukasi yang Efektif

Pembelajaran melalui pengalaman, dengan menyajikan informasi sejarah dan budaya melalui narasi visual dan interaktif, pengunjung dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan efektif. Misalnya, ruang edukasi anak-anak yang penuh dengan permainan tematik dapat mengajarkan mereka tentang kehidupan di laut. Struktur kronologis, pameran yang dirancang secara kronologis atau tematik memungkinkan pengunjung untuk mengikuti alur cerita dengan lebih mudah, membantu mereka memahami perkembangan sejarah maritim secara lebih teratur.

Peningkatan Keterlibatan Pengunjung

Pengalaman yang berkesan dengan desain yang menarik dan naratif dapat membuat kunjungan museum lebih berkesan, meningkatkan kemungkinan pengunjung untuk kembali dan merekomendasikan museum kepada orang lain. Teknologi dan multimedia, penggunaan teknologi seperti *augmented reality (AR)* dan *virtual reality (VR)* dapat menghadirkan cerita maritim dalam format yang menarik bagi generasi muda dan pengunjung yang paham teknologi.

Keunikan dan Daya Tarik

Daya tarik visual melalui desain bangunan yang unik dan tematik, yang menggabungkan elemen-elemen cerita maritim, dapat menarik perhatian lebih banyak pengunjung dan menjadikan museum sebagai destinasi wisata yang populer. Atmosfer autentik melalui desain interior dan eksterior yang mencerminkan atmosfer laut dan kehidupan maritim dapat menciptakan pengalaman yang autentik dan menyeluruh bagi pengunjung.

Observasi Kawasan dan lokasi Museum Bahari

Kota Tua Jakarta adalah tempat yang kaya akan sejarah dan budaya. Keberadaan Museum Bahari di sana menambah daya tarik kawasan tersebut sebagai tujuan wisata sejarah dan budaya. Pengunjung dapat merasakan atmosfer historis dan belajar tentang kekayaan maritim Indonesia di tengah bangunan-bangunan bersejarah yang masih lestari. Museum Bahari berada di lokasi yang mudah dijangkau oleh pengunjung. Terletak di kawasan Kota Tua Jakarta, museum ini dapat diakses melalui berbagai moda transportasi seperti mobil, angkutan umum, dan kereta api. Lokasinya yang terintegrasi dengan jaringan transportasi publik mempermudah wisatawan lokal dan mancanegara untuk mengunjungi museum ini.

Selain Museum Bahari, Kota Tua Jakarta juga memiliki banyak atraksi wisata lainnya seperti Museum Fatahillah, Museum Wayang, dan Gedung Kesenian Jakarta. Keberadaan Museum Bahari di kawasan ini membuatnya menjadi bagian dari rangkaian destinasi pariwisata yang menarik bagi pengunjung. Meskipun sudah memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, lokasi Museum Bahari juga memiliki potensi untuk ditingkatkan lebih lanjut sebagai destinasi wisata. Pengembangan fasilitas dan promosi yang tepat dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan meningkatkan ekonomi lokal di sekitarnya.



Gambar 2. Peta Destinasi Kota Tua
Sumber: Behance, 2017

Desain Arsitektur Naratif dari segi Edukatif dan Estetis

Desain arsitektur naratif memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan pengalaman pengunjung dari segi edukatif dan estetis dalam berbagai cara yang menarik. Secara edukatif, pendekatan ini tidak hanya menyampaikan informasi secara visual, tetapi juga melibatkan pengunjung dalam cerita atau narasi yang dapat mereka ikuti dan alami secara langsung. Misalnya, penggunaan ruang pameran yang dirancang berdasarkan urutan kronologis atau tema tertentu dapat membantu pengunjung memahami perkembangan sejarah maritim dengan lebih sistematis. Pameran interaktif yang menggunakan teknologi multimedia, replika kapal, atau artefak bersejarah juga dapat memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk terlibat langsung dalam pembelajaran praktis.

Dari segi estetis, desain arsitektur naratif dapat menciptakan lingkungan visual yang menarik dan memikat. Penggunaan motif, simbol, dan tema yang terkait dengan budaya maritim dapat memberikan kesan yang kuat dan kohesif, menciptakan atmosfer yang memikat dan unik bagi pengunjung. Pemilihan material bangunan yang tepat, seperti kayu atau batu alam yang merujuk pada struktur kapal atau pelabuhan, juga dapat meningkatkan daya tarik visual ruang dan memperdalam pengalaman sensorial pengunjung.

Secara keseluruhan, desain arsitektur naratif tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dan cerita, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan pengalaman yang mendalam dan berkesan. Dengan menggabungkan aspek edukatif dan estetis dalam desainnya, museum dapat menjadi tempat yang tidak hanya membangkitkan minat pengunjung, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang warisan budaya dan sejarah maritim yang dimiliki.

Integrasi elemen-elemen budaya bahari dan sejarah ke dalam desain ekstensi Museum Bahari dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang menggabungkan arsitektur naratif dan kekayaan budaya maritim. Berikut adalah beberapa cara untuk mengintegrasikan elemen-elemen ini ke dalam desain:

Motif dan Simbol Budaya Maritim

Desain ekstensi Museum Bahari dapat diperkaya dengan penggunaan motif dan simbol budaya maritim seperti gelombang laut, layar kapal, simpul mati, atau lambang navigasi. Implementasi motif ini pada fasad bangunan, ornamentasi interior, serta pola pada lantai dan dinding dapat menciptakan atmosfer yang kohesif dengan tema maritim, membangkitkan rasa keterlibatan emosional dan historis bagi pengunjung.

Material Tradisional dan Teknik Konstruksi

Pemilihan material bangunan seperti kayu, batu alam, atau baja yang mengingatkan pada struktur kapal dapat mempertahankan estetika historis sekaligus memberikan kekuatan struktural yang diperlukan untuk ekstensi museum. Integrasi material ini tidak hanya memperkuat daya tarik visual, tetapi juga memberikan pengalaman sensorial yang mendalam, menghubungkan pengunjung secara langsung dengan kehidupan maritim yang pernah ada.

Ruangan tematik dan Pameran Interaktif

Ruang pameran yang dirancang tematik menceritakan kisah penting sejarah maritim seperti ekspedisi penjelajahan atau perdagangan laut, dapat diperkuat dengan teknologi multimedia, replika kapal, artefak bersejarah, dan narasi visual. Pendekatan ini tidak hanya menyediakan informasi edukatif yang mendalam, tetapi juga menciptakan pengalaman interaktif yang mengundang pengunjung untuk lebih memahami dan mengapresiasi warisan maritim.

Rekonstruksi Lingkungan laut dan Pelabuhan

Rekonstruksi lingkungan laut atau pelabuhan yang mencerminkan aktivitas sehari-hari pada masa lalu dapat diterapkan dalam ruang eksternal seperti taman atau teras. Lanskap yang ditata dengan pemandangan laut, mercusuar, atau dermaga dapat menambahkan dimensi realistis dan menghidupkan kembali atmosfer maritim yang memikat bagi pengunjung.

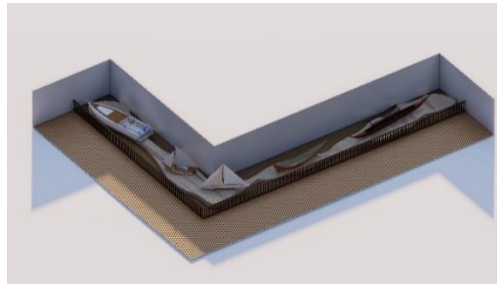
Pencahayaan dan Pengaturan Ruang

Penggunaan pencahayaan yang dipilih dengan hati-hati untuk menyoroti artefak dan benda-benda sejarah, serta mengatur ruang dengan cermat untuk menekankan elemen-elemen budaya dan sejarah maritim, dapat mempengaruhi pengalaman visual dan atmosfer pengunjung. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan daya tarik estetika museum, tetapi juga

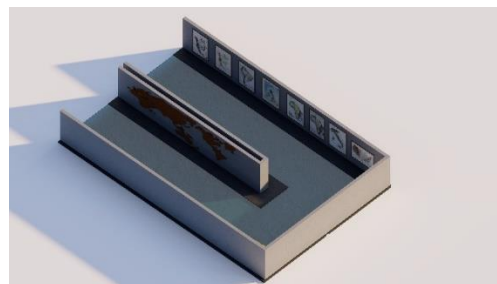
meningkatkan pemahaman tentang kehidupan dan sejarah maritim.

Karya Seni dan Instalasi Interaktif

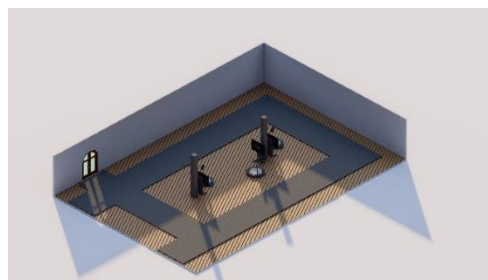
Integrasi karya seni kontemporer atau instalasi interaktif yang terinspirasi dari tema bahari dan sejarah maritim dapat memberikan dimensi baru dalam pameran museum. Karya-karya ini tidak hanya menjadi titik fokus visual, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk dialog antara tradisi dan inovasi, memperkaya pengalaman pengunjung dengan interpretasi modern yang berbeda tentang warisan maritim.



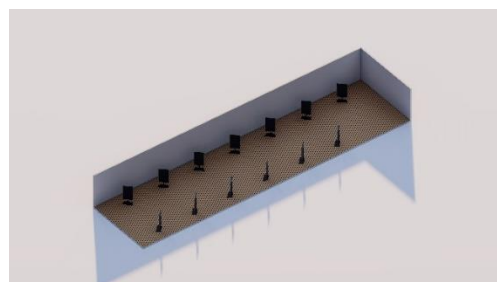
Gambar 3. Evolusi Maritim
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 4. Dinding Mural Peta Kuno
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 5. Ruang Interaktif
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 6. Area Mitos dan Fakta Maritim
Sumber: Penulis, 2024

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penerapan konsep arsitektur naratif dalam desain ekstensi Museum Bahari memiliki potensi besar untuk memperkaya pengalaman pengunjung secara edukatif dan estetis. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya bahari dan sejarah ke dalam desain, museum dapat menciptakan lingkungan yang interaktif, menarik, dan mendidik. Elemen seperti motif maritim, material tradisional, ruang pameran tematik, dan teknologi multimedia dapat digunakan untuk membangun narasi yang kuat dan mendalam, memungkinkan pengunjung untuk belajar dan terlibat secara langsung dengan sejarah maritim. Selain itu, pencahayaan yang dramatis dan pengaturan ruang yang cermat dapat meningkatkan daya tarik visual dan atmosfer museum, menciptakan pengalaman yang autentik dan berkesan.

Saran

Museum sebaiknya harus terus berinovasi dalam menggabungkan teknologi baru dengan desain naratif, serta melibatkan para ahli budaya dan sejarah dalam proses perancangan untuk memastikan bahwa elemen-elemen yang diintegrasikan benar-benar merefleksikan warisan maritim yang ingin disampaikan. Dengan demikian, Museum Bahari dapat menjadi pusat edukasi dan pelestarian budaya yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif dan menarik bagi semua pengunjung. Museum tidak hanya akan memperkuat relevansi dan daya tariknya, tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat dengan komunitas, yang pada akhirnya akan meningkatkan dukungan dan keterlibatan publik dalam upaya pelestarian warisan maritim.

REFERENSI

- Ardiwidjaja, R. (2013). *Perspektif Masyarakat Terhadap Museum di Indonesia*. Jakarta: Amara Books.
- Chapman, M. (2019, June 3). *What is the difference between a home Renovation, Extension, Addition & New Build*. Retrieved July 10, 2024, from BiC CONSTRUCTION: <https://www.bicconstruction.com.au/what-is-the-difference-between-a-home-renovationextensionaddition-new-build/>
- Coates, N. (2012). *Narrative architecture*. John Wiley & Sons.
- Irwanto, D. (2014). *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Yogyakarta. Yogyakarta: Eja Publisher Yogyakarta.
- Mukthi, M. (2015, March 3). *Gudang Rempah Jadi Gudang Sejarah*. Retrieved July 10, 2024, from Historia: <https://historia.id/urban/articles/gudang-rempah-jadi-gudang-sejarah-vxj56/page/1>
- Nugraha, R. N., & Rosa, P. D. (2022). *Pengelolaan Museum Bahari Sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi Di Jakarta*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6), 6477-6486.
- Prasietianti, A. (2017, May 25). *Kota Tua & Glodok Map for iDiscover*. Retrieved from Behance: <https://www.behance.net/gallery/53075243/Kota-Tua-Glodok-Map-for-iDiscover>
- Psarra, S. (2009). *Architecture and Narrative: The Formation of Space and Cultural Meaning*. Routledge.

